

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini menyajikan informasi yang relevan tentang sumber daya, kewajiban, serta hasil yang dicapai oleh suatu entitas selama periode tertentu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Laporan keuangan harus disusun dengan prinsip kesesuaian, keandalan, keterbandingan, dan keterbukaan sehingga pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan yang tepat dan efektif. Laporan keuangan harus disusun secara konsisten dan memadai, serta menyajikan informasi yang benar, tidak bias, dan dapat dipercaya.

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menerbitkan laporan keuangan tahunan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pengguna laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal, yang berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan tidak hanya menyajikan angka, tetapi juga memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan (Lamoza & Sjarief, 2021). Manajemen harus menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang relevan dan dapat diandalkan. Jika laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya, maka dapat menyesatkan investor dan merugikan mereka dalam

mengambil keputusan investasi karena didasarkan pada informasi yang tidak akurat (Indella & Husaini, 2021).

Laporan keuangan mencakup data, aktivitas operasional, serta kondisi finansial perusahaan, sehingga berperan sebagai alat ukur efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Secara umum, laporan keuangan terdiri dari lima jenis, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan bisnis, sehingga penyusunannya harus memenuhi aspek kualitatif, seperti keandalan, relevansi, keterpahaman, dan keterbandingan. Aspek-aspek ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dapat dipercaya dan tidak merugikan pemangku kepentingan. Namun, dalam prakteknya, perusahaan sering melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan demi meningkatkan daya saing bisnis. Kecurangan ini biasanya terjadi dengan menyajikan informasi yang tidak relevan dan tidak akurat, seperti merekayasa nilai material, yang dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan jenis kecurangan dalam bentuk *fraud tree*, yang terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu korupsi (*corruption*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), dan penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*). Berdasarkan survei global yang dilakukan oleh ACFE (2022), penyalahgunaan aset merupakan jenis kecurangan yang paling sering terjadi dengan persentase sebesar 86%, menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 100.000. Di posisi kedua, kasus korupsi memiliki persentase sebesar 50% dengan rata-rata kerugian mencapai USD

150.000. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan berada di urutan ketiga dengan persentase sebesar 9%, tetapi menimbulkan kerugian tertinggi di antara ketiga jenis kecurangan tersebut, yaitu sebesar USD 593.000. Berdasarkan data tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak kerugian yang paling besar, sehingga diperlukan penanganan yang lebih serius. Menurut data ACFE (2022), industri yang paling banyak mengalami kasus kecurangan laporan keuangan adalah industri konstruksi dengan persentase sebesar 18%, diikuti oleh industri *food service and hospitality* sebesar 13%, serta industri manufaktur, pendidikan, dan informasi masing-masing sebesar 12%.

Menurut Gondokusumo (2020), skandal Enron pada tahun 2001 merupakan salah satu kasus keuangan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Enron adalah perusahaan energi yang berbasis di Houston, Texas, didirikan pada tahun 1985 dan mengalami kebangkrutan pada tahun 2001, yang menyebabkan kerugian sebesar US\$ 74 miliar bagi para pemegang saham. Akibat kebangkrutan ini, ribuan investor dan karyawan kehilangan pekerjaan serta dana pensiun mereka. Dalam kasus Enron, terjadi manipulasi laporan keuangan dengan mencatatkan keuntungan sebesar US\$ 600 juta, padahal kenyataannya perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian. Manipulasi ini dilakukan untuk mempertahankan minat investor terhadap saham perusahaan. Akibat dari kebangkrutan ini, Enron mengalami kepailitan dan reputasinya hancur di Amerika Serikat.

PT Hanson International Tbk (MYRX) adalah salah satu perusahaan pengembang lahan (*landbank*) terkemuka di Indonesia dengan kepemilikan lahan strategis yang mencapai lebih dari 4.900 hektar. Berdiri sejak tahun 1971,

perusahaan ini telah mengalami berbagai perubahan signifikan hingga akhirnya memfokuskan bisnisnya pada sektor properti. Namun, pada tahun 2019, perusahaan ini menarik perhatian publik akibat keterlibatannya dalam kasus kecurangan terkait manipulasi laporan keuangan.

Pada tahun 2016, PT Hanson International Tbk diketahui melakukan rekayasa dalam penyajian laporan keuangan tahunan. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terungkap bahwa PT Hanson Internasional Tbk telah melanggar ketentuan dalam peraturan perundang-undangan di sektor Pasar Modal. Salah satu hal yang menjadi sorotan OJK adalah penggunaan metode pengakuan pendapatan secara akrual penuh oleh perusahaan. PT Hanson Internasional Tbk sendiri mengakui bahwa dalam pencatatan pendapatan menggunakan metode tersebut, mereka tidak mencantumkan adanya Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas Kavling Siap Bangun di kawasan Perumahan Serpong Kencana yang terjadi pada 14 Juli 2016 dalam laporan keuangan tahunan (LKT) per 13 Desember 2016. Kondisi ini mengakibatkan lonjakan signifikan dalam pendapatan yang dilaporkan pada LKT tahun 2016.

Namun, setelah pelanggaran ini terungkap pada Agustus 2019, harga saham PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) anjlok hingga mencapai level terendah, yakni Rp50 per saham. Kemudian pada Januari 2020, Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi menghentikan sementara perdagangan saham MYRX. Tindakan suspensi ini tidak hanya disebabkan oleh pelanggaran dalam penyampaian Laporan Keuangan tahun 2016, tetapi juga karena perusahaan gagal melunasi utang senilai Rp2,66 triliun kepada 1.845 kreditur.

Kasus-kasus kecurangan dalam laporan keuangan menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam prosedur pendeteksian *fraud*. Untuk mengatasi hal tersebut, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement*. Standar ini dirancang sebagai solusi untuk memperbaiki kelemahan yang ada dengan mengadopsi teori faktor risiko kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Tujuan utama SAS No. 99 adalah membantu auditor dalam mengidentifikasi tindakan kecurangan serta meningkatkan efektivitas proses audit.

Cressey (1953) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Konsep ini dikenal sebagai *Fraud Triangle*. Seiring waktu, Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan teori tersebut dengan menambahkan unsur kemampuan (*capability*), sehingga teori ini dikenal sebagai *Fraud Diamond* yang mencakup empat elemen. Selanjutnya, Horwarth (2011) memperluas konsep ini menjadi lima faktor dengan menambahkan arogansi (*arrogance*) ke dalam tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan kemampuan. Kelima elemen ini kemudian disebut sebagai *Crowe's Fraud Pentagon*.

Tekanan (*pressure*) merupakan kondisi di mana seseorang mengalami perasaan tertekan atau berada dalam situasi yang menekan. Tekanan juga dapat diartikan sebagai keadaan sulit yang menuntut individu menghadapi berbagai tantangan (Angelia, 2020). Perspektif ini menunjukkan bahwa tekanan dapat

mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam beberapa kasus, tekanan dapat menjadi faktor pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Faktor ini dapat timbul akibat masalah keuangan, kebutuhan mendesak, atau bahkan dorongan keserakahan dalam diri seseorang. Tekanan diproksikan dengan tekanan external (*external pressure*). Tekanan eksternal merupakan dorongan yang tidak wajar terhadap manajemen untuk memenuhi tuntutan atau ekspektasi dari pihak luar, yang berpotensi mendorong terjadinya kecurangan. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal serta kemampuan untuk melunasi pinjaman tersebut dapat menjadi sumber tekanan bagi manajemen.

Kesempatan (*opportunity*) mengacu pada keadaan atau situasi dalam suatu organisasi yang memberikan peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan tanpa terungkap atau tanpa menanggung dampak yang signifikan. Proksi yang digunakan untuk mengukur kesempatan adalah *ineffective monitoring*. Pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) menggambarkan kondisi di mana pengawasan terhadap kinerja perusahaan lemah dan tidak berjalan dengan baik. Ketidakefektifan sistem pengawasan internal ini dapat disebabkan oleh dominasi manajemen oleh individu atau kelompok kecil, minimnya kontrol, serta kurang optimalnya pengawasan dari dewan direksi dan komite audit dalam proses penyusunan laporan keuangan (Rahmatika et al., 2019).

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan upaya seseorang untuk membenarkan tindakannya dalam melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan meyakini bahwa perbuatannya bukanlah bentuk kecurangan, melainkan sesuatu yang pantas ia terima sebagai haknya, karena merasa telah memberikan kontribusi

bagi perusahaan (Siddiq, 2017). Pergantian auditor (*change in auditor*) dijadikan sebagai proksi untuk menilai rasionalisasi. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa manajemen yang terlibat dalam kecurangan cenderung mencari auditor baru yang lebih toleran atau kurang ketat dalam meninjau praktik akuntansi yang mencurigakan. Dengan melakukan pergantian auditor, manajemen berupaya menemukan pihak yang lebih kooperatif dalam menutupi atau membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan.

Kemampuan (*capability*) mencerminkan sikap serta keterampilan individu yang berperan krusial dalam memfasilitasi terjadinya kecurangan (Achmad et al., 2022). Seseorang dengan posisi tinggi dalam perusahaan dan keahlian yang memadai cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan yang sulit terdeteksi. *Capability* diproksikan melalui perubahan direksi (*change in director*). Perubahan direksi sering kali dilakukan sebagai strategi untuk menghapus jejak kecurangan dengan menggantikan direksi sebelumnya yang diduga terlibat dalam tindakan curang (Sagala & Siagian, 2021). Pergantian direksi dalam suatu perusahaan dapat menjadi indikator untuk mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Arogansi (*arrogance*) adalah sikap merasa lebih unggul atau sombong yang dimiliki oleh seseorang, di mana individu tersebut meyakini bahwa pengendalian internal maupun kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Kusumawati, et al., 2021). Arogansi diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture*. Menurut Septriani & Handayani (2018), jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan tingkat arogansi dan

superioritasnya. Hal ini disebabkan oleh keinginan CEO untuk menegaskan status dan posisinya di perusahaan kepada publik, sebagai upaya mempertahankan kedudukannya agar tidak tergeser.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan skala besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih melimpah, sehingga berpotensi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (Elisa & Amanah, 2021). Selain itu, perusahaan besar umumnya lebih stabil dan memiliki citra yang lebih baik, sehingga lebih diminati oleh investor. Perusahaan dengan skala besar cenderung membatasi laba guna menghindari biaya politik yang tinggi, sehingga mereka lebih memilih metode akuntansi yang dapat menekan kelebihan laba serta menghindari pengenaan pajak atau regulasi baru. Sementara itu, perusahaan dengan skala lebih kecil lebih rentan melakukan manajemen laba karena ingin menampilkan kondisi keuangan yang sehat dan kinerja yang baik guna menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Khuluqi & Napisah, 2022).

Setiap indikator dalam teori *Crowe's Fraud Pentagon* dibentuk dari berbagai variabel yang telah dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang menggunakan teori ini adalah penelitian (Agusputri & Sofie, 2019), yang meneliti pengaruh masing-masing variabel terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) yang diukur melalui stabilitas keuangan (*financial stability*) tidak memiliki dampak terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, target keuangan (*financial target*) terbukti berpengaruh, sedangkan tekanan eksternal (*external pressure*) memiliki

pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada aspek kesempatan (*opportunity*), yang diproksikan melalui karakteristik industri (*nature of industry*) dan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), ditemukan bahwa karakteristik industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara pengawasan yang tidak efektif justru berpengaruh positif. Sementara itu, rasionalisasi (*rationalization*), yang diukur dengan perubahan auditor (*changes in auditor*), menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam hal kapabilitas (*capability*), yang diproksikan dengan pergantian direksi (*change in director*), penelitian ini menemukan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Terakhir, arogansi (*arrogance*), yang diukur melalui frekuensi kemunculan foto CEO (*frequent number of CEO's picture*), juga tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terkait kecurangan laporan keuangan berdasarkan teori *fraud triangle* serta pengembangannya, yaitu *fraud diamond* dan *fraud pentagon*, juga telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Aprilia (2017), yang menemukan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Annisya (2016), yang menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan melalui stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan yang diproksikan melalui tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Tessa (2016), yang

menyimpulkan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, penelitian oleh Harman (2019) dan Nugraheni (2017) menemukan bahwa kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan melalui pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Septriani (2018), yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam hal rasionalisasi (*rationalization*), penelitian oleh Siddiq (2017) menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diproksikan melalui pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2018), yang menemukan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2016) dan Nugraheni (2017) menunjukkan bahwa kompetensi (*competence*), yang diproksikan melalui pergantian direksi, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Siddiq (2017), yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Harman (2019) menemukan bahwa arogansi (*arrogance*), yang diproksikan melalui keterlibatan politisi sebagai

CEO dan frekuensi kemunculan gambar CEO, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh *fraud pentagon* yang terdiri atas lima variabel yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance* serta menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur dengan rentan waktu 5 tahun yang dimulai dari tahun 2020-2024. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, karena sektor ini memiliki jumlah emiten terbanyak di BEI. Berdasarkan data survei ACFE, sektor manufaktur mencatatkan persentase tertinggi dalam kasus kecurangan laporan keuangan, yaitu sebesar 13,8% (Susianti & Yasa, 2015). Selain itu, perusahaan manufaktur lebih rentan terhadap kecurangan karena memerlukan berbagai asumsi serta metode akuntansi dalam mencatat aktivitas ekonominya (Akbar, 2017).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Khuluqi dan Napisah (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Khuluqi dan Napisah (2022) yaitu penelitian ini memproksikan *pressure* dengan *external pressure*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tekanan eksternal yang bersifat sistemik dan berada di luar kendali langsung manajemen, namun tetap berperan dalam memengaruhi pengambilan keputusan. Tekanan ini dipandang signifikan karena

dapat menjadi faktor pendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan, khususnya pada perusahaan publik yang berada di bawah pengawasan ketat dari berbagai pihak berkepentingan dan *rationalization* dengan *change in auditor*. Pergantian auditor mencerminkan tindakan strategis manajemen dalam membenarkan perbuatannya dengan cara melakukan perubahan eksternal yang disengaja dan bersifat manipulatif. Sedangkan penelitian Khuluqi dan Napisah (2022) menggunakan proksi *financial target* dan rasio total *accrual asset*. Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur yang ditentukan berdasarkan kriteria sampel. Sedangkan penelitian Khuluqi dan Napisah (2022) hanya berfokus pada perusahaan dengan kategori industri manufaktur sektor barang konsumsi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Khuluqi dan Napisah (2022) yaitu menggunakan variabel *ineffective monitoring*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* sebagai proksi dari *fraud pentagon*, menggunakan *F-Score* sebagai pengukuran kecurangan laporan keuangan, dan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan fenomena dan hal yang sudah dijelaskan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki potensi tinggi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh data dari ACFE yang mencatat bahwa industri manufaktur termasuk salah satu sektor dengan tingkat kecurangan tertinggi.
2. Tekanan eksternal seperti tuntutan pihak ketiga dan kebutuhan pelunasan utang dapat menimbulkan tekanan (*pressure*) bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan.
3. Lemahnya sistem pengendalian internal memungkinkan individu dengan akses luas terhadap perusahaan memiliki kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa mudah terdeteksi.
4. Sikap rasionalisasi (*rationalization*) dapat menyebabkan kecurangan sulit dideteksi karena pelaku membenarkan tindakannya sebagai hal yang wajar.
5. Individu yang memiliki *capability* (kemampuan) tinggi dan menempati posisi strategis dalam perusahaan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan yang sulit terungkap.
6. *Arrogance* (kesombongan) tinggi dapat mendorong seseorang untuk menyalahgunakan wewenang atau jabatannya, merasa tidak terpengaruh oleh sistem pengendalian internal, sehingga kecurangan yang dilakukan sulit terungkap.
7. Perusahaan besar yang cenderung membatasi laba untuk menghindari biaya politik dan perusahaan kecil yang lebih rentan melakukan manajemen laba.

8. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud pentagon*, namun hasil yang diperoleh berbeda dan tidak konsisten.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti menetapkan batasan masalah sehingga masalah yang diteliti lebih terarah yaitu penelitian ini dibatasi pada lingkup *fraud pentagon* yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability* dan *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun tujuan penelitian yaitu:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
7. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
8. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
9. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
10. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
7. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
8. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
9. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
10. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menerapkan teori serta pengetahuan dan memberikan pemahaman bagi peneliti pada bidang akuntansi khususnya terkait pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan sektor manufaktur dalam memahami pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi dengan ukuran perusahaan.

THE
Character Building
UNIVERSITY